

## MEMAHAMI TERMINOLOGI SAMARIA DAN ORANG ASING DALAM LUK. 17:11-19

**Stanislaus Efodius Harmansi**

Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng  
stanislaus.efodius@gmail.com

### **Abstract**

*Luke 17,11-19 is one of the episodes about the Samaritan in the Gospel of Luke. In this episode, the existence of verses 16b-18 is very interesting. In terms of plot, their presence can be eliminated. Without them, the plot remains coherent and even all its stages are fulfilled. The aim of this study is to describe their function in the stories about the Samaritan in the Gospel of Luke. In terms of function, their presence is very important. The significance of these verses is contained in the two ethnic identities, namely the Samaritan and the foreigner, which are used for the man who returns to Jesus after his healing. These two identities were mentioned when Jesus compared him to others who did not appear before him even though they had been healed. The use of these terms in this comparative framework, on the one hand wants to express Jesus' positive perception of the Samaritans and on the other hand depicts his criticism of the negative perspective of the Jews regarding the Samaritans.*

**Keywords:** *Luke 9:51-56; 10:25-37; 17:11-19, Jesus; Samaritan; foreigner*

### **I. PENDAHULUAN**

Dalam perikop Luk. 17:11-19 ada bagian yang kalau dihilangkan tidak mengganggu keutuhan cerita. Tanpa kehadirannya, cerita tetap logis karena tahapan-tahapan alur dari awal (eksposisi) sampai akhir (resolusi) lengkap. Bagian itu terdapat pada ayat 16b-18. Dari judul untuk perikop ini dalam banyak versi terjemahan Kitab Suci, tampak bahwa unsur yang ditekankan adalah penyembuhan sepuluh orang kusta. Kalau unsur penyembuhan yang digaris bawahi, maka ayat 16b-18 tidak terlalu relevan, bahkan bisa dihapus sama sekali tanpa meninggalkan jejak ketimpangan cerita. Apa maksud penginjil Lukas memasukkannya sebagai bagian cerita?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, ayat 16b-18 perlu dianalisis. Dari awal kisah, identitas etnik kesepuluh orang kusta tidak dinyatakan secara eksplisit. Mereka hanya digambarkan berdasarkan jenis penyakit yang diderita. Mereka sama-sama berstatus sebagai penderita kusta. Pada ayat 16b-18 muncul unsur

pembeda yang terungkap dalam dua terminologi etnik, yakni Samaria (*samaritēs*) dan orang asing (*ho allogenēs*). Dua terminologi ini menspesifikasi identitas salah seorang yang mengalami penyembuhan. Keduanya disematkan pada satu orang yang sama yang kembali kepada Yesus setelah disuruh pergi. Yesus menggunakan keduanya ketika membandingkannya yang kembali, dengan kesembilan lain yang tidak menampakkan diri lagi. Penggunaan terminologi ini mengungkapkan puncak pandangan positif Yesus tentang orang Samaria sekaligus puncak kritik Yesus pada pandangan negatif orang Yahudi terhadap mereka.

Untuk melihat penggunaan terminologi ini sebagai puncak pandangan positif dan puncak kritikan, dua kisah lain tentang orang Samaria yang muncul sebelum perikop ini perlu ditelusuri. Di antara para penginjil, Lukas memberikan perhatian lebih kepada orang Samaria. Hal itu terlihat dari frekuensi kisah tentang mereka. Lukas menghadirkan tiga kisah, yakni Luk. 9:51-56, 10:25-37, dan 17:11-19. Lewat ketiga kisah ini, Lukas menggambarkan bagaimana Yesus secara bertahap mengangkat keutamaan orang Samaria di hadapan orang Yahudi yang memandang mereka secara negatif. Puncak keutamaan itu tergambar dalam Luk. 17:11-19.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1. Luk. 9:51-56

Perikop 9:51-56 berkisah tentang reaksi murid-murid Yesus terhadap orang-orang Samaria yang menolak kehadiran utusan-utusan Yesus. Mereka marah dan meminta izin Yesus untuk memusnahkan desa mereka. Bagaimana tanggapan Yesus? Penulis menginformasikan bahwa Yesus menegur murid-murid-Nya. Apa isi teguran-Nya tidak dinyatakan. Telaah atas konteks sosial bisa membantu untuk memahami insiden penolakan ini. Satu kunci yang bisa dipakai adalah kata kerja *epitimaō* (*ἐπιτιμάω*). Dalam bahasa Indonesia, kata ini diterjemahkan dengan “menegur”. Giesen (2000: 43) mendeskripsikan salah satu kemungkinan makna tindakan menegur dalam Kitab Suci sebagai sebuah koreksi dalam bingkai persaudaraan.

Penggunaan kata menegur (*epitimaō*) mengindikasikan bahwa ada sesuatu yang salah dengan reaksi para murid. Apa yang salah dengan mereka? Dengan menegur, Yesus mau mengingatkan dan menyadarkan para murid tentang situasi sosialnya. Dengan kata lain, Yesus ingin supaya penilaian mereka bertumpu pada konteks, sehingga bisa bersikap secara proporsional. Apa konteksnya? Mereka hidup dalam masa hubungan yang sangat tegang antara orang Yahudi dan orang Samaria (Jeremias, 1971:90). Mereka menghadapi situasi penuh permusuhan. Penolakan atas utusan-utusan Yesus dapat dimengerti sebagai bagian dari dampak kondisi seperti ini.

Latar terjadinya episode ini, yaitu perjalanan Yesus dan murid-murid-Nya menuju Yerusalem, bisa mendukung asumsi tersebut karena sering terjadi masalah dan kadang-kadang perjumpaan berdarah dalam perjalanan orang-orang Yahudi dari wilayah Galilea ke Yerusalem ketika melintasi wilayah Samaria (Josephus, Ant 20, 118-136). Melalui teguran persaudaraan, Yesus mau mengingatkan para murid bahwa penolakan merupakan satu realitas yang mungkin sebagai pengaruh dari relasi penuh permusuhan di antara mereka, dan pada saat yang bersamaan mengingatkan mereka bahwa menghancurkan orang-orang Samaria bukanlah solusi yang tepat. Penolakan itu tidak perlu disikapi dengan permusuhan.

Menarik, bahwa Yesus tidak mengatakan apa-apa tentang orang Samaria. Yesus lebih menyoroti para murid-Nya sebagai perwakilan orang-orang Yahudi. Secara implisit, Yesus mau menyampaikan pesan bahwa dalam situasi penuh permusuhan sebagaimana yang mereka alami, para murid harus merefleksikan cara mereka melihat orang Samaria dan mengubah pendekatannya. Setiap bentuk tindakan menghancurkan untuk menghadapi situasi ini bukanlah cara terbaik. Artinya diperlukan cara pandang baru, terlebih dengan status baru sebagai murid-murid Yesus. Kebaruan status hendaknya serentak membawa kebaruan cara pandang atas orang Samaria. Mereka hendaknya menjadi pribadi yang berbeda dari sebelumnya berkat relasi yang istimewa dengan Yesus. Cara mereka berpikir tentang dan bersikap terhadap orang Samaria harus seperti yang Yesus tunjukkan. Seperti apa cara pandang dan sikap baru yang Yesus inginkan? Dalam dua kisah berikutnya tentang orang Samaria (Luk. 10:25-37; 17:11-19) kebaruan perspektif itu akan terlihat.

## 2.2. Luk. 10:25-37

Perikop Luk. 10:25-27 merupakan kisah kedua tentang orang Samaria dalam Injil Lukas. Kisah ini bisa dihubungkan dengan satu isu penting dalam relasi antara orang Yahudi dan orang Samaria, yaitu hukum. Orang-orang Yahudi menganggap orang Samaria sebagai bangsa yang tidak mempunyai hukum sehingga dipandang secara negatif (Jeremias, 1971:91). Berbeda dengan pandangan mereka, dalam episode ini Yesus mengangkat figur orang Samaria sebagai model orang yang mengetahui dan mempraktikkan hukum Allah terutama tentang bagaimana mencintai sesama.

Melalui kisah Luk. 10:25-37, Yesus memperlihatkan pandangan positifnya tentang orang Samaria. Orang Samaria mengetahui hukum dan karenanya adalah sangat ironis untuk merendahkan mereka dengan alasan tidak tahu hukum sebagaimana yang dilakukan oleh orang Yahudi. Bisa juga dikatakan bahwa Yesus sedang menyerang stereotip negatif orang-orang Yahudi atas orang-orang Samaria. Kepada orang Yahudi yang diwakili oleh ahli hukum dan murid-murid Yesus, Yesus memperkenalkan satu anggota dari grup yang mereka anggap tidak

mempunyai hukum tetapi dalam kenyataannya menunjukkan secara konkret inti hukum. Menurut J. Jeremias (1971:92), dalam kisah ini, Yesus mengangkat seorang Samaria di hadapan mata umat Allah sebagai contoh sederhana dari kasih yang tidak mementingkan diri sendiri terhadap sesama yang mengatasi kebencian.

Senada dengan pernyataan tersebut, R. Pummer (2016:39) mengungkapkan bahwa meskipun sebagai orang Samaria yang dicurigai di mata orang Yahudi dan berada di pinggiran struktur kemasyarakatan, mereka diikat oleh hukum untuk mencintai sesama. R. Bauckham (1998: 488) menggarisbawahi makna yang sama dengan menyatakan bahwa orang Samaria menerapkan hal yang paling penting dari Taurat dalam cara yang patut dicontoh. Hal penting lain yang bisa diambil dari episode ini adalah jawaban ahli Taurat atas pertanyaan Yesus. Dalam jawabannya, bisa dilihat bahwa setelah mendengarkan cerita Yesus tentang tindakan kasih orang Samaria, ahli Taurat tidak mengubah persepsi negatifnya dengan segera. Sebenarnya saat ditanyai Yesus bisa menjawab dengan mudah, orang Samaria, karena identitas orang itu disebutkan dengan jelas oleh Yesus pada bagian sebelum pertanyaan.

Pengidentifikasian orang itu dengan tindakannya menunjukkan penghindaran untuk menyebut identitas etniknya. Cara jawabnya ini bisa dicurigai sebagai pengaruh pandangan negatif masyarakatnya tentang orang Samaria dan ketidakinginan untuk mengubah cara pandang tersebut. Tanggapan Yesus atas jawaban bernada negatif dari ahli Taurat menarik. Yesus memerintahnya untuk melakukan hal sebagaimana yang sudah dilakukan oleh orang Samaria. Itu berarti bahwa Yesus memperkenalkan orang Samaria sebagai model dalam hidup ke dalam alam pemikirannya. Yesus menjadikan orang Samaria sebagai referensi dan sumber belajar tentang tindakan mencintai sesama manusia.

Dalam perbandingan dengan episode yang pertama, di sini ditemukan perubahan perhatian. Ada pergeseran dari hal yang bersifat umum dan implisit kepada hal yang lebih konkret dan spesifik, yaitu gambaran relasi horisontal atau relasi antarmanusia yang dibangun oleh orang Samaria. Bangunan relasinya bertumpu pada hukum Allah. Dengan demikian tidak ada alasan untuk meremehkan orang-orang Samaria. Mereka yang dianggap tidak tahu hukum justru mampu menunjukkan kualitas hidup yang lebih baik berdasarkan hukum Allah dibandingkan dengan orang Yahudi yang mengklaim dirinya tahu hukum. Inti hukum Allah mereka aplikasikan lewat tindakan nyata. Ketika orang-orang Yahudi termasuk para murid beranggapan bahwa orang-orang Samaria tidak tahu apa-apa tentang hukum, Yesus mengungkapkan sisi sebaliknya. Mereka mengetahui hukum dengan baik dan mempraktikkannya. Inilah kebaruan cara pandang atas orang Samaria yang Yesus mau transferkan kepada orang-orang Yahudi teristimewa para murid-Nya.

### 2.3 Luk. 17:11-19

Isu ketiga tentang orang Samaria tergambar dalam Luk. 17:11-19. Hal yang menarik dalam perikop ini adalah cara memperkenalkan identitas orang yang kembali kepada Yesus setelah mengalami penyembuhan. Pertama-tama, diperkenalkan oleh narator dengan *term* yang relatif umum, *samaritēs* (orang Samaria). Kemudian ketika Yesus sendiri menanggapi kehadiran dan keberadaan orang itu di hadapan-Nya, Yesus tidak menggunakan *term* yang sama, tetapi yang lain yang lebih spesifik, *ho allogenēs* (orang asing).

*Ho allogenēs* merupakan sebuah *term* yang bisa dilihat dalam perspektif pemisahan etnik-kebangsaan. *Term* ini terbentuk dari gabungan kata *allos* dan *genos*. Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru, kata *genos* selalu mengacu kepada orang Yahudi (Büchsel, 1964:685) dan para akademisi berasumsi bahwa penggabungannya dengan *allos* berarti non-Yahudi (Weissenrieder, 2003:196). Dalam bingkai hubungan antara orang-orang Yahudi dan orang-orang Samaria, status ini dikenakan kepada orang Samaria oleh orang Yahudi. Orang Samaria dianggap dan diperlakukan sebagai orang asing (bdk. Jeremias, 1969:356; Jeremias, 1971:91).

Perlakuan yang bertumpu pada status *ho allogenēs* berdampak buruk pada beragam aspek kehidupan. Dalam episode ini, kelihatannya fokus dampak itu lebih pada aspek religius. Ada kemungkinan orang Samaria itu tidak memperlihatkan diri kepada imam-imam karena sadar seperti apa nantinya mereka akan diperlakukan. Dalam hidup keagamaan, orang-orang Yahudi merendahkan dan meremehkan hubungan orang-orang Samaria dengan Allah. Secara umum, keabsahan ibadah mereka kepada Allah dipertanyakan (Jeremias, 1970:91). Mereka menerima banyak perlakuan negatif dari orang-orang Yahudi seperti dicurigai melakukan pemujaan berhala, dikeluarkan dari pelataran dalam Bait Allah, pajak Bait Allah yang mereka bayar ditolak, korban penghapusan dosa atau korban rasa bersalah mereka ditolak, korban burung mereka tidak diterima, tidak diperkenankan berbagi roti beragi Paskah dengan orang Yahudi, dan hewan yang dibunuh oleh orang Samaria tidak boleh dimakan (Jeremias, 1969: 355-356).

Ketika Yesus menggunakan *term ho allogenēs* sebagai sebutan untuk orang Samaria dalam kisah tersebut, hal itu tidak berarti bahwa Yesus menghina orang itu. Yesus menggunakannya hanya sebagai cara untuk masuk dalam kehidupan nyata orang-orang Yahudi dan mengajak merefleksikan cara mereka berpikir dan bersikap. Tujuan akhirnya untuk memperkenalkan sebuah perspektif baru yang dapat mengubah sudut pandang permusuhan orang-orang Yahudi atas orang-orang Samaria. Dengan kata lain, melalui *term* ini, Yesus mengungkapkan posisi aktual cara pandang dan sikap orang-orang Yahudi terhadap orang-orang Samaria sebagai latar belakang untuk menekankan perspektif positifnya tentang orang-orang Samaria.

Yesus memperkenalkan orang Samaria kepada para murid-Nya sebagai perwakilan orang Yahudi, sebagai seseorang yang mempunyai relasi yang dekat dengan Allah. Hal ini seperti sebuah sindirian terhadap apa yang orang-orang Yahudi buat terhadap mereka. Seolah-olah Yesus mengatakan kepada mereka bahwa seorang anggota dari grup yang mereka halangi untuk berpartisipasi dalam ibadah dan diperlakukan secara diskriminatif mempunyai kemampuan untuk memperlihatkan sebuah relasi yang dalam dengan Allah. Batu sandungan yang mereka letakkan untuk kelompoknya tidak efektif untuk memisahkan dan meniadakannya dari kesatuan dengan Allah. Yesus lebih memiliki sensibilitas spiritual atas kehadiran Allah dibandingkan dengan orang-orang Yahudi. Dengan kata lain, orang Samaria menunjukkan kualitas hidup religius tingkat tinggi.

Tingginya kadar sensibilitas spiritual tampak dalam serial tindakan yang dilukiskan dalam ayat 15-16, yaitu “memahami peristiwa penyembuhan, kembali, memuji Allah, tersungkur di hadapan Yesus, dan bersyukur”. Pertama-tama orang Samaria ini mampu memahami peristiwa penyembuhannya dan sanggup mengidentifikasi serta mendefinisikan siapa yang menyembuhkannya. Orang Samaria tidak berhenti hanya pada melihat pemulihan kondisi fisiknya, tetapi bergerak melampaui itu, yakni mengetahui dan memahami sumber kesembuhannya. Hal ini didukung oleh penggunaan kata *horao* (ὁπάω) dan *iaomai* (ἰάομαι). *Horao* dipakai untuk menunjukkan bahwa orang Samaria tidak berhenti pada tingkatan melihat dan mengetahui perubahan pada tubuhnya bahwa semua tanda-tanda kusta lenyap.

Lebih dari itu, orang Samaria menyadari bahwa ada sesuatu yang istimewa dalam peristiwa itu (bdk. Kremer, 2000: 527). Apa yang istimewa? Jawabannya dapat ditemukan pada kata ἰάομαι (disembuhkan) dalam bentuk pasif. Bentuk pasif di sini dimaknai sebagai bentuk pasif ilahi (Bock, 1996:1402). Orang Samaria memahami bahwa Allahlah yang menyembuhkannya. Pemahaman ini diperkuat oleh penggunaan kata *ton theon* (τὸν θεόν) pada frase berikutnya. A. Weissenrieder (2003:205) dengan mengkategorikan ini sebagai tindakan melihat yang istimewa yang tidak semua orang bisa memilikinya. H. Hendrickx (1987:236) menyebutnya sebagai pemahaman yang sangat mendalam dari orang Samaria.

Mengacu pada tindakan konkret yang dilakukannya, penulis memahami bentuk partisipel *horao* (ὁπάω) sebagai partisipel kausal. Penglihatan fisik (dengan mata) dan pemahaman mentalnya (hati, budi, dan pikiran) atas peristiwa adalah alasan dari serial tindakannya sebagai bentuk kelihatan dari kualitas hidup keagamaannya, yang mengubah pemahamannya ke bentuk-bentuk tindakan konkret. Tindakan konkretnya yang pertama adalah kembali kepada Yesus. orang Samaria kembali bukan dalam keheningan, tetapi dengan suara keras memuji Allah. Kata *doksaso* (δοξάζω-memuji) hendaknya dilihat dalam hubungan dengan

*dunai doksan* (δοῦναιδόξαν, ay. 18). Salah satu kemungkinan makna *dunai doksan* dalam Perjanjian Baru adalah pernyataan pengakuan yang aktif (Kittel, 1964: 248).

Dalam peristiwa ini, apa yang disampaikan? Merujuk pada kata *doksaso*. Kata ini dibentuk dari kata *doksa*, dalam Perjanjian Baru kata *doksa* selalu mengacu pada konsep tentang keberadaan yang ilahi. Dapat diasumsikan bahwa orang Samaria menyampaikan pemahamannya akan keberadaan dan kehadiran yang ilahi dalam peristiwa penyembuhan yang dialaminya. Frase *meta fonēs megalēs* dengan suara keras sangat penting untuk menguatkan kesadarannya akan kehadiran yang ilahi. Frase ini menunjukkan bahwa orang Samaria tersebut mengumumkan atau menyampaikan dengan suara keras pemahamannya tentang penyembuhan bahwa telah disembuhkan atau dibersihkan oleh Allah (bdk. Bock, 1996: 1402-1403).

Tindakannya kembali kepada Yesus memperlihatkan kesadarannya bahwa kekuasaan yang menyembuhkannya berasal dari Allah yang bekerja melalui Yesus. Kesadaran ini dipertegas oleh aksi konkret berikutnya yang ditunjukkan dalam tindakan dan kata-katanya di hadapan Yesus. Yang dilakukannya adalah tersungkur di depan kaki Yesus (secara literer, jatuh dengan kepala menyentuh tanah di depan kaki Yesus) (ay. 16). Walaupun kata-katanya tidak terungkap secara eksplisit, bertolak dari kisah narator dapat diketahui bahwa unsur syukur terkandung di dalamnya (ay. 16). Menjatuhkan diri di hadapan seseorang menunjukkan sikap hormat dan sujud sembah kepada orang itu (Lohse, 1968: 775-776).

Frasa mengucap syukur merupakan terjemahan kata Yunani *εὐχαριστέω*. Kata ini bisa mengacu pada syukur yang ditujukan kepada Allah (Patsch, 2000:87) atau doa syukur (Conzelmann, 1974:411). Berbeda dengan pandangan R. Patsch (2000:87) dan H. Conzelmann (1974:411) yang tidak melihat tindakan orang Samaria sebagai bentuk (doa) syukur kepada Allah, namun penulis melihat hal sebaliknya dengan alasan berdasarkan konteks, kata *εὐχαριστέω* dikitari oleh kata-kata yang dari segi makna dapat dihubungkan dengan Allah. Pemahaman serupa terkandung dalam pendapat D. L. Bock (1996:1403). Menurutnya, tindakan sujud sembah dan ucapan syukur menandakan kesadaran orang Samaria itu akan subjek yang telah menyembuhkannya, yaitu Allah yang hadir dalam dan bekerja melalui diri Yesus.

Yesus membandingkan tindakannya dengan kesembilan yang lain, yang berdasarkan ay. 12-14 diasumsikan sebagai orang Yahudi. Yesus menggunakan pertanyaan retorik yang sepertinya mau menunjukkan strateginya untuk memperlihatkan secara langsung perbedaan antara orang-orang Yahudi dan orang Samaria. Dalam pandangan J. Frey (2012:215), orang Samaria diletakkan sebagai

karakter yang bertentangan dengan karakter penghayatan keagamaan orang-orang Yahudi.

Dengan menyebut tindakan orang yang disembuhkan kembali kepada-Nya dan memuji Allah, Yesus menggarisbawahi kualitas hubungan orang Samaria dengan Allah. Orang Samaria melakukan apa yang orang Yahudi tidak buat. Yesus berinisiatif menciptakan kontak personal dan pertemuan pribadi secara langsung dengan Allah dalam diri Yesus. Kedatangannya di hadapan Yesus bukan karena hukum tetapi karena kesadarannya akan kehadiran Allah dan kekuatan besar-Nya yang dinyatakan melalui dan dalam diri Yesus. Menarik bahwa kemampuan merasakan kehadiran dan kebesaran kuasa Allah serta mempunyai kedalaman relasi dengan Allah ditunjukkan oleh anggota dari grup yang dikucilkan dan dijauhkan dari Bait Allah.

Orang Samaria, yang hidup keagamaannya diragukan oleh orang-orang Yahudi dan dicap sebagai orang asing justru menjadi satu-satunya pribadi yang memahami bahwa telah disembuhkan oleh Allah (Weissenrieder, 2003:205; bdk. Bock, 1996:1403-1404). “Kembali kepada Yesus, memuji Allah, tersungkur sujud dan bersyukur di hadapan Yesus” bisa dipahami sebagai ungkapan kesadarannya bahwa Yesus adalah tanda kehadiran Allah. Melalui cara ini, orang Samaria memperkenalkan dirinya sebagai seseorang yang mempunyai sensibilitas spiritual yang lebih pada kehadiran Allah dalam diri Yesus daripada orang-orang Yahudi. Orang Samaria itu melihat Allah dalam figur Yesus.

Penekanan Yesus pada tindakan orang itu (kembali dan bersyukur) menunjukkan pandangan positifnya atas diri orang Samaria. Demikian juga ketika membandingkan tindakannya dalam status sebagai *ho allogēnos* (orang asing) dengan kesembilan yang lain, Yesus memperkenalkan dan memasukkan gambaran positif tentang orang-orang Samaria ke dalam pikiran orang-orang Yahudi. H. Hendrickx (1987:239) menggambarkan bahwa orang Samaria yang di mata orang-orang Yahudi adalah orang asing (kafir), dengan kembali kepada Yesus dan berbagai aksi ikutannya di hadapan-Nya, bertindak seperti yang seharusnya dibuat oleh orang-orang Yahudi. Orang Samaria sadar bahwa dalam Yesus dirinya menerima sangat banyak, lebih dari sekadar penyembuhan dari kusta saja.

Dalam perbandingan dengan dua episode sebelumnya, episode ini memunculkan satu isu baru, yaitu relasi vertikal atau relasi orang Samaria dengan yang ilahi. Isu ini melengkapi isu sebelumnya tentang relasi horisontal orang Samaria (Luk. 10:25-37). Setelah kisah ketiga ini, terlihat bagaimana penginjil Lukas menggambarkan orang Samaria. Orang Samaria berada pada level sanggup membangun relasi yang baik dan mendalam dengan sesama dan Allah. Orang Samaria menjadi model pribadi yang tahu mempraktikkan bagaimana mencintai Allah dan sesama yang merupakan inti hukum Taurat. Tentu saja ini menjadi

“pukulan” bagi orang Yahudi yang menganggap orang-orang Samaria sebagai orang-orang yang tidak mengenal hukum dan mempertanyakan ibadah mereka kepada Allah.

### III. KESIMPULAN

Ada tiga kisah tentang orang Samaria dalam Injil Lukas. Dalam kisah pertama, penginjil Lukas menggambarkan situasi umum relasi antara orang-orang Yahudi dan orang-orang Samaria. Kisah kedua memusatkan perhatian pada kualitas relasi horisontal orang Samaria dengan menggambarkannya sebagai pribadi yang sanggup untuk mempraktikkan hukum mencintai sesama. Kisah ketiga memotret orang Samaria sebagai figur yang mempunyai relasi yang sangat mendalam dengan Allah. Dalam ketiga kisah ini, penginjil Lukas memperlihatkan bagaimana Yesus secara bertahap mempresentasikan ‘kebesaran’ orang Samaria di hadapan orang Yahudi. Puncak ‘kebesaran’ itu terkandung dalam kisah ketiga. Penggunaan terminologi orang Samaria dan orang asing dalam kisah ketiga menjadi media untuk mengungkapkan puncak pandangan positif Yesus tentang orang Samaria dan sekaligus puncak kritiknya atas pandangan negatif orang-orang Yahudi terhadap orang Samaria.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bauckham, R. (1998). The scrupulous priest and the good Samaritan: Jesus' parabolic interpretation of the law of Moses. *New Testament Studies*, 44(4), 475-489. <https://doi.org/10.1017/S0028688500016684>
- Bock, D. L. (1996). *Luke 9:51-24:53*. Grand Rapids, MI: Baker Academic.
- Büchsel, F. (1964). γένοϋς. In G. Kittel (Ed.), *Theological dictionary of the New Testament I* (pp. 389-395). Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Company.
- Conzelmann, H. (1974). εὐχαριστέω, εὐχαριστία, εὐχάριστος. In G. Friedrich (Ed.), *Theological dictionary of the New Testament IX* (pp. 401-411). Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Company.
- Frey, J. (2012). Gute' Samaritaner? Das neutestamentliche Bild der Samaritaner zwischen Juden, Christen und Paganen. In J. Frey, U. Schattner-Rieser, & K. Schmid (Eds.), *Die Samaritaner und die Bibel: Historische und literarische Wechselwirkungen zwischen biblischen und samaritanischen Traditionen = The Samaritans and the Bible: Historical and Literary Interactions between Biblical and Samaritan Traditions* (pp. 345-366). Berlin: De Gruyter.

- Giesen, H. (2000). ἐπιτιμάω. In H. Balz & G. Schneider (Eds.), *Exegetical dictionary of the New Testament II* (pp. 180-182). Grand Rapids-Cambridge: Wm. B. Eerdmans Publishing Company.
- Hendrickx, H. (1987). *The miracle stories of the synoptic gospels*. London-San Francisco: Geoffrey Chapman-Harper & Row.
- Jeremias, J. (1969). *Jerusalem in the time of Jesus: An investigation into economic and social conditions during the New Testament period*. Philadelphia: Fortress Press.
- Jeremias, J. (1971). Σαμάρεια, Σαμαρίτης, †Σαμαρίτις. In G. Friedrich (Ed.), *Theological dictionary of the New Testament VII* (pp. 439-448). Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Company.
- Josephus, F. (1999). *Jewish antiquities* (translated). Grand Rapids, MI: Kregel Publications.
- Kittel, G. (1964). The NT use of δόξα. In G. Kittel (Ed.), *Theological dictionary of the New Testament II* (pp. 256-263). Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Company.
- Kremer, J. (2000). ὀράω. In H. Balz & G. Schneider (Eds.), *Exegetical dictionary of the New Testament II* (pp. 238-239). Grand Rapids-Cambridge: Wm. B. Eerdmans Publishing Company.
- Lohse, E. (1968). †πρόσωπον. In G. Friedrich (Ed.), *Theological dictionary of the New Testament VI* (pp. 318-323). Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Company.
- Patsch, R. (2000). εὐχαριστέω. In H. Balz & G. Schneider (Eds.), *Exegetical dictionary of the New Testament II* (pp. 110-113). Grand Rapids-Cambridge: Wm. B. Eerdmans Publishing Company.
- Pummer, R. (2016). *The Samaritans: A profile*. Grand Rapids-Cambridge: Wm. B. Eerdmans Publishing Company.
- Weissenrieder, A. (2003). *Images of illness in the Gospel of Luke: Insights of ancient medical texts*. Tübingen: Mohr Siebeck.